

**FOTOGRAFI DESAIN
GUNA MENGGANGKAT CITRA KOTA SOLO
(Arsitektur Bangunan Bersejarah)**



PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR

Disusun Guna Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Seni Jurusan Desain Komunikasi Visual.

Disusun oleh :
INDRO YUWONO
C0701023

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir dengan judul:

FOTOGRAFI DESAIN GUNA MENGANGKAT CITRA KOTA SOLO (Arsitektur Bangunan Bersejarah)

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tugas Akhir
Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas
Negeri Sebelas Maret.

Pada tanggal : 29 Juli 2009.

Menyetujui.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. M Suharto.

NIP. 19561201 198603 1003

Jazuli A Munib, S.Sn.

NIP. 19750516 200212 1001

Mengetahui,

Koordinator Tugas Akhir,

Arief Iman S, S.Sn.

NIP. 19790327 200501 1002

LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan setelah melalui proses pengujian dalam sidang Tugas Akhir Jurusan Desain Komunikasi Visual. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Negeri Sebelas Maret.

Pada tanggal: 29 juli 2009.

1. Ketua Sidang Tugas Akhir

Drs. Edi Wahyono Hardjanto, M.Sn. ()
NIP. 19510713 198203 1001

2. Sekretaris Sidang Tugas Akhir

Andreas Slamet Widodo, S.Sn. ()
NIP. 19751201 200112 1002

3. Penguji I

Drs. M Suharto. ()
NIP. 1956120 198603 1003

4. Penguji II

Jazuli A Munib, S.Sn. ()
NIP. 19750516 200212 1001

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Ketua Jurusan,
Desain Komunikasi Visual

Drs. Sudarno, M.A
NIP. 19530314 198506 1001

Drs. Edi Wahyono H, M.Sn
NIP. 19510713 198203 1001

Fotografi Desain
Guna Mengangkat Citra Kota Solo

Indro Yuwono¹

Drs. M. Suharto² Jazuli A. Munib, S.Sn²

ABSTRAK

Indro Yuwono, 2009. Pengantar Tugas Akhir ini berjudul Fotografi Desain Guna Mengangkat Citra Kota Solo. Fotografi adalah suatu bentuk [seni](#) mencetak dengan cahaya pada film atau media yang dipekokan. Biasanya, foto dicetak di atas kertas foto dan tidak dilengkapi dengan [teks](#). Secara kasar fotografi dapat dibedakan menurut fungsinya, fungsi dokumentasi dan fungsi seni. Fotografi desain adalah penggabungan antara fotografi dengan desain komunikasi visual.

Fotografi selain sebagai media hiburan, juga dapat digunakan sebagai media penyampaian gagasan dan pesan moral yang positif, begitu pula sebaliknya. Sebuah foto adalah cerminan situasi lingkungan dan budaya dimana foto tersebut dibuat. Fotografi tidak hanya ditujukan untuk kalangan pecinta foto, melainkan untuk semua kalangan usia baik tua maupun muda dan memiliki segmentasi pasar yang berbeda-beda.

Karya fotografi desain ini mencoba menceritakan tentang beberapa sisi kota Solo sebagai kota budaya. Dengan karya fotografi desain ini diharapkan dapat menambah rasa kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya di kota Solo. Dan juga sebagai salah satu upaya dalam memajukan kembali dunia fotografi khususnya di Surakarta dan Indonesia pada umumnya.

¹ Mahasiswa jurusan Deskomvis. Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS dengan NIM. C 0701023

² Dosen Pembimbing

Design Photography
To Promote the Solo City's Image

Indro Yuwono¹
Drs. M. Suharto² Jazuli A. Munib, S.Sn²

ABSTRACT

Indro Yuwono, 2009. This Introduction of Final Project is entitled Design Photography to Promote the Solo City's Image. Photography is a form of printing art with light on the film or sensitized media. Photograph is usually printed on the photo paper and not equipped with text. Roughly, photography can be differentiated according to its function: documentation and art functions. Design photography is the combination of photography and the visual communication design.

Photography, in addition to be entertainment media, can also be used as a media of delivering positive idea and moral message, and otherwise. A photograph is a reflection of environmental and cultural circumstances where the photograph is made. Photography can be intended not only to the photography lovers but also for all communities, both old and young, and has different market segments.

This work of design photography tries to tell about many aspects of Solo city as the cultural city. This work of design photography is expected to increase the community's awareness of the cultural pledge in Solo city, and also as one of attempts to promote the photography, in Surakarta particularly and Indonesia generally.

¹. College Student Majority Visual Communication Design Letter And Art Faculty UNS with NIM C 0701023

². Final Project Guider Lecture

PERSEMBAHAN



Ayah dan Ibu (Alm.) tercinta
yang telah mencurahkan kasih sayangnya.

Teman-teman
yang telah banyak memberi motivasi.

Almamater.

MOTTO



“Tuhan menjadikan segala sesuatu indah
tepat pada waktunya.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yesus Kristus yang telah memberikan kemudahan dan melimpahkan kasihNya, sehingga penulis dapat menyusun Konsep Pengantar Karya Tugas Akhir ini, sebagaimana yang telah diwajibkan sebagai syarat gelar kesarjanaan Seni Rupa Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Dapat selesainya Konsep Pengantar Karya Tugas Akhir ini tentu saja tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memberikan masukan dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik spiritual maupun moral selama penulis dalam mengerjakan, sejak proses mencari dan memilih materi yang tepat hingga proses pengerjaan selesai. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

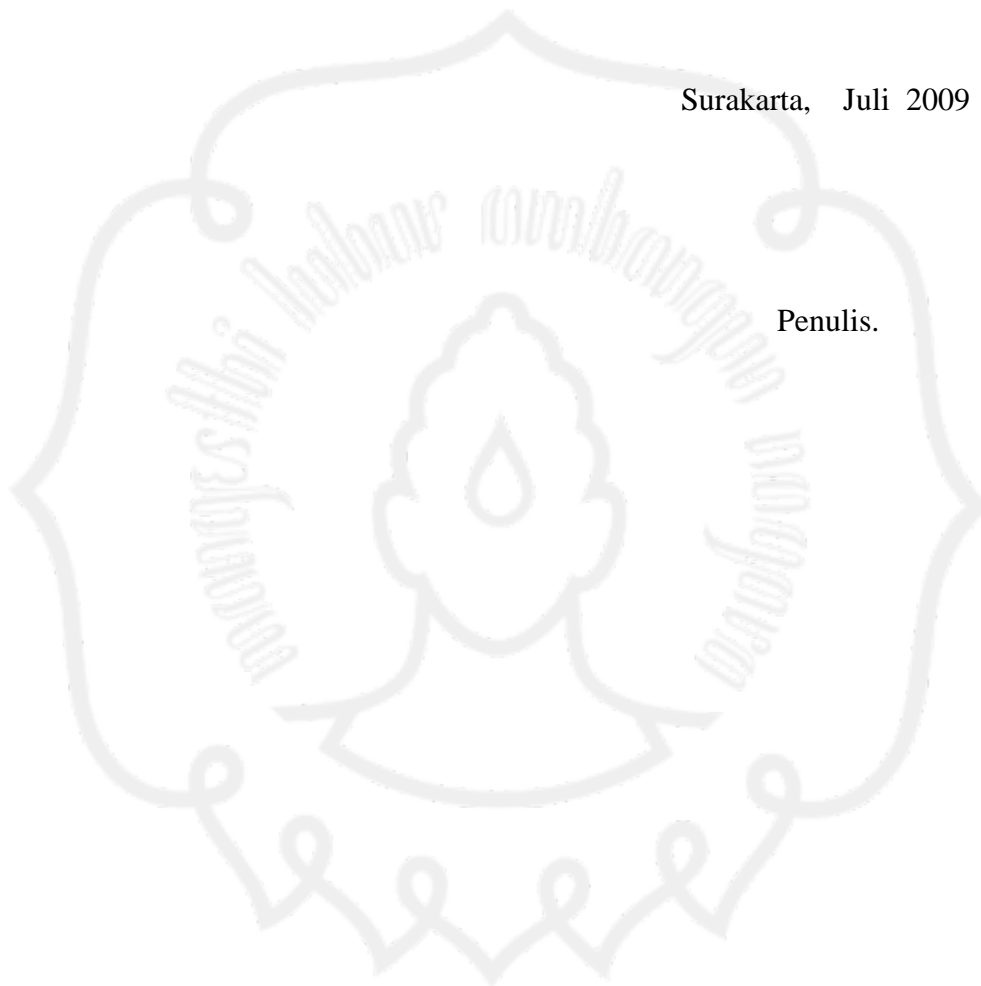
1. Bapak Drs. Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Negeri Sebelas Maret.
2. Bapak Drs. Edy Wahyono Hardjanto, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual.
3. Bapak Drs. M Suharto, selaku Pembimbing I.
4. Bapak Jazuli A Munib, S.Sn, selaku Pembimbing II.
5. Bapak Rudy W Herlambang, M.Sn, yang bersedia menjadi Pembimbing ketiga.
6. Dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah banyak memberikan pengalaman maupun ilmu pengetahuan di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Jurusan Desain Komunikasi Visual.

7. Teman-teman Deskomvis atas perhatian, dukungan, dan semangatnya selama ini.

Akhirnya penulis berharap penyusunan Konsep Pengantar Karya Tugas Akhir ini dapat berguna. Meskipun penulis sadar masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dan banyak hal yang harus dipelajari. Kritik dan saran penulis harapkan dan semoga dapat menjadikan ini lebih baik.

Surakarta, Juli 2009

Penulis.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan.....	3
D. Target Visual.....	3
E. Target Audience.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Fotografi.....	6
1. Sejarah dan Pengertian	6
2. Jenis-Jenis Fotografi	9
3. Sejarah Fotografi Indonesia.....	17
4. Komposisi dalam Fotografi.....	22

B. Citra.....	25
1. Pengertian Citra.....	25
2. Citra bagi Sebuah kota.....	25
C. Citra Kota Solo.....	25
1. Citra Kota Solo.....	25
D. Layout.....	27
BAB III IDENTIFIKASI DATA.....	30
A. Obyek Karya.....	30
1. Sejarah Kota Surakarta.....	30
2. Geografis dan Kependudukan kota Solo.....	34
3. Lokasi bersejarah kota Solo.....	35
B. Pemandangan.....	46
C. Potitioning.....	47
BAB IV KONSEP KREATIF PERANCANGAN DAN PERNCANAAN MEDIA	49
A. Metode Perancangan.....	49
B. Konsep Kreatif.....	50
1. Tujuan Perancangan.....	50
2. Strategi Konsep.....	50
3. Gaya Desain.....	51
C. Standart Fotografi.....	51
D. Standar Visual.....	53
E. Pemilihan Media.....	57
BAB V VISUALISAI KARYA.....	59

A. Penjelasan Karya Fotografi.....	59
B. Logo.....	74
BAB VI PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Fotografi adalah suatu teknik pencetakan dengan cahaya pada film atau media lain yang dipekakan. Fotografi sendiri adalah sebuah cara untuk mengabadikan sebuah keindahan, kejadian atau sejarah kedalam sebuah media yang dapat disimpan atau ditatabukukan sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh setiap orang, setiap saat. Oleh sebab itulah penulis ingin sekali memperkenalkan kota Solo sebagai kota budaya yang dikemas secara menarik dan unik.

Memahami potensi Solo sebagai Kota Budaya yang memiliki bermacam-macam kebudayaan, obyek maupun prasarana yang khas, hal ini menjadikan kota Solo sebagai salah satu alternatif kota tujuan wisata. Salah satu prioritas pengembangan kota Solo sebagai Kota Budaya dan Pariwisata adalah peninggalan purbakala dan tempat bersejarah serta pengembangan kebudayaan daerah. Sebagai contoh banyak sekali daerah-daerah di kota Solo sendiri yang menarik untuk dijadikan obyek wisata.

Hal ini menjadi sangat disayangkan jika tidak dikomunikasikan secara tepat kepada masyarakat. Pengenalan akan tempat wisata di sebuah daerah atau kota yang mempunyai ciri khas tersendiri, bisa sangat menarik jika diangkat ke permukaan yang tentunya dengan pemilihan media promosi yang tepat.

Ilustrasi dalam sebuah promosi merupakan suatu bagian yang sangat vital dalam rangka menarik minat audience, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fotografi sangatlah penting posisinya dalam kesatuan ilustrasi promosi suatu produk yang ditawarkan.

Secara etimologis pengertian kata pariwisata yang berasal dari bahasa Sansakerta, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, di dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata kepariwisataan dapat menggunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan pesat. Sebagai sektor industri yang kompleks, pariwisata tidak hanya berupa industri wisata yang mengolah alam sebagai daya tarik utama bagi wisatawan melainkan juga industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata.

Menurut *futurolog* tersohor John Naisbitt dalam bukunya yang terkenal “Global Paradox”, turisme merupakan industri global yang mampu menghasilkan pendapatan terbesar dan merupakan sektor terkuat dalam pembiayaan perekonomian global. Sebagai lokomotif penggerak perekonomian global, pariwisata mampu mendudukkan dirinya dalam berbagai perannya yang sangat kongkrit. Sebagai industri global, pariwisata menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja.

Dengan latar belakang diatas maka penulis memilih judul “**Fotografi Desain guna mengangkat citra kota Solo (Arsitektur bangunan bersejarah)**”

B. Perumusan Masalah.

Mengacu pada pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tehnik pengerjaan dalam sisi visualnya, agar ilustrasi Fotografi dapat mewakili atau menggambarkan keadaan kota Solo dan sesuai sebagai ilustrasi promosi kota Solo.
2. Bagaimana caranya memberikan sebuah karya seni fotografi yang dapat diterima oleh para pecinta fotografi maupun masyarakat awam.

C. Tujuan.

1. Menciptakan karya fotografi yang dapat mewakili atau menggambarkan keadaan kota Solo dan sesuai sebagai ilustrasi promosi kota Solo.
2. Menyajikan sebuah karya seni fotografi yang dapat diterima oleh para pecinta fotografi maupun masyarakat awam.

D. Target Visual / Target Karya.

Sesuai dengan apa yang menjadi judul, yaitu **“Fotografi desain untuk mengangkat citra kota Solo”** maka target visual utama adalah hasil karya fotografi tersebut, yang terdiri dari 15 (lima belas) karya fotografi dengan ukuran 20R baik berwarna maupun hitam putih.

E. Target Audience.

Usaha untuk menentukan target audience memungkinkan komunikator pemasaran menyampaikan pesan mereka secara tepat dan mencegah kesia-siaan dalam penyampaian pesan kepada orang-orang luar diluar target pasar mereka (Terence A. Shimp, 2003:120).

Target Audiens (konsumen sasaran) adalah pasar sasaran ditambah dengan faktor-faktor disekelilingnya yang mempengaruhi pasar sasaran untuk mengambil keputusan. Target Audiens juga bisa disebut sebagai khalayak target, yaitu khalayak potensial yang menjadi sasaran bidik iklan. Khalayak target ini sendiri bisa dipilah-pilah berdasarkan jenis kelamin, usia, minat khusus, atau kelas sosial. Penyempitan target audiens ini sendiri tujuannya untuk mengidentifikasi dengan tepat siapa yang paling dominan untuk dijadikan sasaran periklanan. Maka target audiens yang akan dituju :

a. Demografis

- Umur dan jenis kelamin

ialah konsumen dengan batasan usia 10 tahun hingga usia 60 tahun baik pria maupun wanita.

- Pendidikan

Pendidikan dari konsumen adalah tanpa batasan pendidikan, antara masyarakat awam hingga masyarakat berpendidikan.

- Status ekonomi

Masyarakat yang berstatus ekonomi rendah dan menengah ke atas.

b. Psikografis

Orang-orang yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

c. Geografis

Target Primer berdasar wilayah geografis adalah warga kota Solo sendiri dan sekitarnya.

BAB II KAJIAN TEORI

Fotografi.

1. Sejarah dan Pengertian Fotografi.

Sejarah fotografi saat ini, berhutang banyak pada beberapa nama yang memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan fotografi sampai era digital sekarang. Kita mencatat nama Ibn Al-Haitham, seorang pelajar berkebangsaan Arab yang menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil pada tahun 1000 M. Kurang lebih 400 tahun kemudian, Leonardo da Vinci, juga menulis mengenai fenomena yang sama. Namun Battista Della Porta, juga menulis hal tersebut, sehingga kemungkinannya dia yang dianggap sebagai penemu prinsip kerja kamera melalui bukannya, Camera Obscura.

Awal abad 17, Ilmuwan Italia, Angelo Sala menemukan bahwa bila serbuk perak nitrat dikenai cahaya, warnanya akan berubah menjadi hitam. Bahkan saat itu, dengan komponen kimia tersebut, ia telah berhasil merekam gambar-gambar yang tak bertahan lama. Hanya saja masalah yang dihadapinya adalah menyelesaikan proses kimia setelah gambar-gambar itu terekam sehingga permanen. Pada 1727, Johann Heinrich Schuize, profesor farmasi dari Universitas di Jerman, juga menemukan hal yang sama pada percobaan yang tak berhubungan dengan fotografi. Ia memastikan bahwa komponen perak nitrat menjadi hitam karena cahaya dan bukan oleh panas. Sekitar tahun 1800, Thomas Wedgwood, seorang Inggris, bereksperimen untuk merekam gambar positif dari citra yang

telah melalui lensa pada kamera obscura yang sekarang ini disebut kamera, tapi hasilnya sangat mengecewakan. Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga Schuize, membuat gambar-gambar negatif, pada kulit atau kertas putih yang telah disaputi komponen perak dan menggunakan cahaya matahari sebagai penyinaran.

Tahun 1824, setelah melalui berbagai proses penyempurnaan oleh berbagai orang dengan berbagai jenis pekerjaan dari berbagai negara. Akhirnya pria Perancis bernama Joseph Nieephore Niepce, seorang lithograf berhasil membuat gambar permanen pertama yang dapat disebut FOTO dengan tidak menggunakan kamera, melalui proses yang disebutnya Heliogravure atau proses kerjanya mirip lithograf dengan menggunakan sejenis aspal yang disebutnya Bitumen of judea, sebagai bahan kimia dasarnya. Kemudian dicobanya menggunakan kamera, namun ada sumber yang menyebutkan Niepce sebagai orang pertama yang menggunakan lensa pada camera obscura. Pada masa itu lazimnya camera obscura hanya berlubang kecil, juga bahan kimia lainnya, tapi hasilnya tidak memuaskan.

Agustus 1827, Setelah saling menyurati beberapa waktu sebelumnya, Niepce berjumpa dengan Louis Daguerre, pria Perancis dengan beragam ketetrampilan tapi dikenal sebagai pelukis. Mereka merencanakan kerjasama untuk menghasilkan foto melalui penggunaan kamera. Tahun 1829, Niepce secara resmi bekerja sama dengan Daguerre, tetapi Niepce meninggal dunia pada tahun 1833. Dan tanggal 7 Januari 1839, dengan bantuan seorang ilmuwan untuk memaparkan secara ilmiah, Daguerre mengumumkan hasil penelitian. Penelitiannya selama ini kepada Akademi Ilmu Pengetahuan Perancis. Hasil kerjanya yang berupa foto-foto yang permanen itu disebut DAGUERRETYPE,

yang tak dapat diperbanyak / reprint / repro. Saat itu Daguerre telah memiliki foto studio komersil dan Daguerretype tertua yang masih ada hingga kini diciptakannya tahun 1837.

Tanggal 25 Januari 1839, William Henry Fox Talbot, seorang ilmuwan Inggris, memaparkan hasil penemuannya berupa proses fotografi modern kepada Institut Kerajaan Inggris. Berbeda dengan Daguerre, ia menemukan sistem negatif-positif (bahan dasar: perak nitrat, diatas kertas). Walau telah menggunakan kamera, sistem itu masih sederhana seperti apa yang sekarang kita istilahkan sebagai Contactprint (print yang dibuat tanpa pembesaran / pengecilan) dan dapat diperbanyak.

Juni 1840, Talbot memperkenalkan Calotype, perbaikan dari sistem sebelumnya, juga menghasilkan negatif diatas kertas. Dan pada Oktober 1847. Abel Niepce de St Victor, keponakan Niepce, memperkenalkan penggunaan kaca sebagai base negatif menggantikan kertas. Pada Januari 1850. Seorang ahli kimia Inggris, Robert Bingham, memperkenalkan penggunaan Collodion sebagai emulsi foto, yang saat itu cukup populer dengan sebutan WET-PLATE Fotografi.

Setelah berbagai perkembangan dan penyempurnaan, penggunaan roll film mulai dikenal. Juni 1888, George Eastman, seorang Amerika, menciptakan revolusi fotografi dunia hasil penelitiannya sejak 1877. Ia menjual produk baru dengan merek KODAK berupa sebuah kamera box kecil dan ringan, yang telah berisi roll film (dengan bahan kimia Perak Bromida) untuk 100 exposure. Bila seluruh film digunakan, kamera (berisi film) dikirim ke perusahaan Eastman untuk diproses. Setelah itu kamera dikirimkan kembali dan telah berisi roll film yang baru. Berbeda dengan kamera masa itu yang besar dan kurang praktis,

produk baru tersebut memungkinkan siapa saja dapat memotret dengan leluasa. Hingga kini perkembangan fotografi terus mengalami perkembangan dan berevolusi menjadi film-film digital yang mutakhir tanpa menggunakan roll film. Itulah perkembangan dunia fotografi hingga masuk era digital.

Kata photography sendiri berasal dari kata *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti gambar. Jadi photography bisa diartikan menggambar / melukis dengan cahaya. Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Fotografi adalah suatu teknik pencetakan dengan cahaya pada film atau media lain yang dipekakan.

Berdasarkan data-data yang ada, penulis mendapat beberapa pengertian yang memberikan pandangan tentang fotografi dan membantu penulis untuk lebih memahami fotografi.

2. Jenis-Jenis fotografi.

Fotografi yang ada saat ini, kalau diamati lebih seksama sebenarnya memiliki perbedaan antar satu sama lain. Fotografi dapat dibedakan berdasarkan objek, teknik dan tujuannya.

Menurut Eki Akhwan, karya foto secara umum bisa dikategorikan menjadi enam golongan: deskriptif, eksplanatif, interpretatif, evaluatif etis, evaluatif estetik, dan teroretis.

1. Foto deskriptif.

Adalah foto yang mencoba merekam atau mereproduksi subject matter secara apa adanya. Misalnya, foto-foto yang dibuat untuk keperluan dokumentasi, riset, mata-mata, atau yang paling umum paspor atau KTP. Foto-foto semacam ini biasanya tidak mengandung muatan interpretatif maupun evaluatif, alias straight, polos dan apa adanya. Pas foto untuk KTP, misalnya, tidak akan dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan kepribadian subjek. Yang penting, foto mirip dengan si empunya foto dan orang bisa mencocokkan subjek dengan fotonya jika diperlukan. Foto semacam ini biasanya dinilai dari aspek teknisnya saja: fokus tidak fokus, tajam tidak tajam, pas atau tidak exposure dan pencahayaannya, dan sebagainya.

2. Foto Eksplanatif.

Sebenarnya tidak banyak beda dengan foto deskriptif. Sesuai namanya, foto eksplanatif adalah foto yang dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan atau memaparkan. Misalnya, foto kedokteran olahraga yang dibuat untuk menjelaskan kerja kinetik otot manusia atau foto-foto yang mengabadikan kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budayanya untuk keperluan riset sosiologi (visual sociology) dan antropologi (visual anthropology), atau reportase jurnalistik. Foto-foto jenis ini biasanya dibuat untuk merepresentasikan subject matter dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Foto-foto semacam ini biasanya bersifat objektif (baca: melaporkan subjek sebagaimana adanya) dan kebenaran isinya dapat diverifikasi dengan prosedur ilmiah investigatif. Dari segi wujud, foto semacam ini biasanya diambil dengan sudut bidik yang menempatkan subjek

dalam konteksnya dan secara teknis dibuat untuk menonjolkan detail dengan tonalitas dan kontras yang seimbang.

3. Foto Interpretatif.

Juga dibuat untuk menjelaskan subject matter. Namun demikian, foto jenis ini tidak mengutamakan kebenaran isi sebagaimana halnya dengan foto eksplanatif. Foto ini mengutamakan muatan yang bersifat fiktif, personal dan subjektif layaknya sebuah puisi atau karya fiksi lain. Meskipun mengandung muatan eksplanatif, foto-foto semacam ini tidak harus logis, bahkan kadang-kadang melawan logika, karena yang ditonjolkan adalah ekspresi fotografernya. Foto-foto seperti ini biasanya dramatis, stilistik, dan mengutamakan kesempurnaan bentuk dan wujud visual. Foto-foto semacam ini tidak dapat diuji kebenaran isinya sebagaimana foto-foto eksplanatif. Namun demikian tidak berarti bahwa foto-foto semacam ini tidak memiliki truth value (nilai kebenaran). Sebagaimana halnya cerpen atau novel, karya foto interpretatif merepresentasikan dunia faktual dengan caranya sendiri. Melalui keindahan puitis komposisi visual foto jenis ini, kita belajar mengapresiasi nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam benda dan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

4. Foto Evaluatif Etis

Mengandung seluruh aspek yang ada dalam ketiga jenis foto di atas. Yang membedakan jenis foto ini dari ketiga jenis foto sebelumnya adalah muatan moral atau politisnya. Foto evaluatif etis mengutamakan timbangan aspek-aspek sosial:

apa yang seharusnya terjadi atau tidak terjadi. Foto anak-anak jalanan, misalnya, bisa jadi hanya sebuah foto eksplanatif yang mereportasekan adanya fenomena sosial ini. Namun foto dengan subject matter yang sama bisa berubah statusnya menjadi foto evaluatif etis manakala foto itu tidak hanya melaporkan keberadaan anak-anak jalanan tapi juga mampu menyentuh perasaan dan menggerakkan kita untuk berbuat sesuatu guna mengatasi masalah sosial ini. Foto-foto jenis ini tidak harus selalu "sempurna" secara teknis, karena yang ditonjolkan adalah "muatannya". Foto-foto propaganda politik dan iklan yang mencoba merogoh emosi, sentimen dan perasaan kita bisa juga dimasukkan ke dalam kategori foto ini.

5. Foto Evaluatif Estetik.

Memiliki ciri yang sama dengan foto evaluatif etis. Hanya saja, alih-alih muatan moral dan politis, foto evaluatif estetik menonjolkan aspek estetika yang oleh sang fotografer dianggap pantas diamati dan direnungkan. Foto-foto jenis ini biasanya menakjubkan. Subject matternya hampir tak terbatas, seperti foto bugil (nude), pemandangan alam, still life, dsb. Inilah jenis foto yang umumnya kita pahami sebagai art photo atau foto salon: foto-foto indah yang difoto dengan indah. Sama dengan foto interpretatif, foto jenis ini biasanya bersifat poetik, dan truth value-nya sering tidak kasat mata. Artinya, kalau seorang fotografer menganggap bahwa pepohonan harus berwarna biru untuk membawa pesan emotif poetiknya, maka warna biru ini tidak bisa dikritik sebagai "tidak natural," karena yang ditonjolkan oleh foto jenis ini adalah aspek poetiknya.

6. Foto Teoretis.

Mungkin dalam istilah lainya bisa disebut sebagai metaphotography, yaitu foto yang mengomentari isu-isu seni dan penciptaan karya seni, politik seni, modalitas representasi, dan isu-isu teoretis lain tentang fotografi dan pemotretan. Mungkin bisa dikatakan bahwa foto jenis ini adalah foto tentang foto atau kritik seni (termasuk di dalamnya seni foto) yang dinyatakan dalam bentuk visual dengan medium fotografi, misalnya foto tentang bagaimana perempuan, kegiatan fotografer, dunia perwayangan, komedi Srimulat, atau film-film India Bollywood direpresentasikan dalam foto.

Selain dari jenis fotografi di atas, fotografi juga dapat dikategorikan berdasarkan objek fotonya, seperti:

1. Abstrak.

Foto-foto obyek yang mengutamakan keindahan komposisi, permainan bentuk dan warna, elemen-elemen grafis dan tekstur.

2. Arsitektur.

Foto-foto yang menampilkan kecantikan bangunan buatan manusia, seperti gedung dan jembatan.

3. Budaya.

Obyek foto berupa tampilan budaya tradisional, kontemporer, dan modern, seperti tari-tarian, festival budaya tradisional dan tradisi local.

4. Olah Digital.

Karya-karya yang merupakan hasil olah digital, kolase foto, dan teknik-teknik digital lain. Lihat penjelasan lengkap di sini.

5. Fashion.

Foto-foto busana yang dirancang khusus dan dikenakan oleh model foto, bisa berupa foto di catwalk, studio atau lokasi khusus, dan berbeda dengan kategori Model yang tidak menonjolkan unsur-unsur detil busana.

6. Humor.

Foto-foto yang mengandung unsur humor.

7. Interior.

Obyek utama adalah interior ruangan, dan berbeda dengan kategori Arsitektur yang lebih menonjolkan unsur eksterior.

8. Jurnalistik.

Foto-foto yang dihasilkan oleh jurnalis foto dalam melakukan tugasnya, dan non-jurnalis foto yang merekam peristiwa-peristiwa.

9. Komersial.

Foto-foto yang dibuat untuk kepentingan komersial.

10. Landscape.

Foto-foto yang obyeknya adalah pemandangan alam yang unsur utamanya berupa unsur-unsur tak hidup seperti tanah, air, langit atau kombinasi ketiganya, dan berbeda dengan kategori Nature yang menonjolkan obyek-obyek berupa makhluk hidup.

11. Lubang Jarum.

Foto-foto yang dibuat dengan kamera lubang jarum alias pinhole camera.

12. Makro.

Foto-foto benda kecil yang ditampilkan dengan perbesaran 1:2 atau lebih.

13. Manusia.

Bahasa bakunya adalah foto human interest, obyek utamanya berupa manusia secara individual dan kelompok, yang utamanya ditujukan untuk menampilkan mood dari obyek foto.

14. Model.

Foto-foto yang menampilkan modelfoto, tanpa penekanan pada unsur fashion.

15. Nature.

Segala fenomena alam, satwa liar hidup di habitat aslinya serta tumbuh-tumbuhan liar yang hidup di habitat alaminya. Kehadiran manusia atau segala bentuk hasil karya budaya manusia tidak boleh tampak dalam foto. Demikian pula, satwa yang sudah ditangkap, dikurung, diawetkan dan tumbuh-tumbuhan yang berupa tumbuhan hibrida, ditanam manusia dan diawetkan tidak termasuk dalam fotografi nature. Fenomena geologi dan foto serangga termasuk dalam kategori ini. Nilai penuturan sebuah cerita lebih ditekankan daripada sekedar nilai piktorial. Manipulasi foto hanya diperkenankan sebatas menisir kotoran dan tidak

merubah foto aslinya. Manipulasi lebih daripada itu tidak diperkenankan dalam bentuk apapun.

16. Olahraga.

Foto-foto event olahraga.

17. Panggung.

Foto-foto pertunjukan di panggung, seperti konser musik, pentas showbiz, pertunjukan tari dan pentas teater.

18. Pedesaan.

Foto-foto yang menampilkan kehidupan pedesaan, seperti interaksi masyarakat, suasana dan dinamika kehidupan.

19. Perkotaan.

Foto-foto yang menampilkan kehidupan perkotaan, seperti interaksi masyarakat, suasana dan dinamika kehidupan.

20. Pets atau binatang peliharaan.

Foto-foto binatang peliharaan.

21. Potret.

Foto-foto dengan obyek manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan bergaya portrait yang menonjolkan unsur personality obyek foto.

22. Satwa.

Foto-foto hewan yang masih hidup di habitat alaminya, atau yang hidup di habitat buatan manusia yang mirip dengan aslinya, seperti taman nasional dan taman safari. Berbeda dengan kategori Pets yang obyeknya berupa hewan peliharaan yang sudah jinak.

23. Snapshot.

Foto-foto yang dihasilkan tanpa perencanaan, perlengkapan atau teknik khusus, bisa berupa foto candid.

24. Still Life.

Foto-foto benda tidak bergerak yang diatur atau dibuat secara khusus untuk membentuk komposisi yang indah. Foto-foto karya seni, detil mesin, dan patung termasuk dalam kategori ini.

25. Stock Photo.

Foto-foto yang dibuat secara khusus untuk kepentingan Stock Photography, yang lazimnya dipakai sebagai foto ilustrasi.

26. Transportasi.

Foto-foto moda transportasi, baik darat, laut maupun udara, bisa berupa pesawat terbang, kereta api, perahu, kapal, bis dan truk.

27. Wisata.

Foto wisata (photo travel) harus menunjukkan perasaan terhadap waktu dan tempat, citra sebuah daerah, penduduknya, atau suatu budaya dalam situasi aslinya, dan tidak ada batasan geografis. Ultra close-up yang kehilangan identitas

asli, foto studio, atau manipulasi fotografi yang merubah penampakan situasi sebenarnya atau merubah isi foto tidak masuk dalam photo travel.

Selain itu, juga terdapat kategori foto yang tidak termasuk ke 27 kategori di atas. Seperti halnya Fotografi Desain, kategori foto ini sangat berkaitan erat dengan bidang desain komunikasi visual, dimana fotografi desain digunakan untuk membantu proses komunikasi, menggambarkan suatu keadaan atau produk. Foto dibuat berdasarkan suatu konsep desain untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan keinginan desainer atau pengguna. Bagian inilah yang disebut **Fotografi Desain**, yang merupakan penggabungan antara fotografi dan desain komunikasi visual. Sedangkan menurut bapak Rudy W Herlambang, M.Sn. staff pengajar fotografi jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret, fotografi desain adalah "suatu perancangan karya dengan media fotografi dengan tujuan mengkomunikasikan suatu barang/jasa baik komersial maupun nonkomersial yang diimplementasikan lewat media foto.

Dengan Fotografi Desain inilah penulis mencoba mengangkat citra kota Solo sebagai kota budaya.

3. Sejarah Fotografi Indonesia.

Sejak awal kedatangannya, perkembangan fotografi Indonesia selalu mengait dan mengalir bersama momentum sosial-politik perjalanan bangsa ini. Momentum inilah yang menentukan perkembangan medium ini dalam masyarakatnya; dan, pada titik tertentu, juga turut berperan menciptakan momentum bagi masyarakatnya. Mulai dari momentum perubahan kebijakan

politik kolonial, revolusi kemerdekaan, ledakan ekonomi awal 1980-an, sampai Reformasi 1998.

Sebagaimana jamaknya di tanah jajahan pada abad ke-19, fotografi didatangkan sebagai bagian dari tradisi representasi visual baru yang dimungkinkan oleh teknologi kamera, dalam rangka lebih memperkenalkan tanah jajahan dan penghuninya: manusia, hewan, dan tanaman. Tradisi ini kemudian berkembang sebagai dokumentasi visual yang secara sistematis mencatat properti dan wilayah pemerintah kolonial; yang kemudian dipakai sebagai sertifikat keberhasilan Belanda memperadabkan tanah jajahan dan dipamerkan di berbagai ekspo kolonial dunia.

Tahun 1841, seorang pegawai kesehatan Belanda, atas perintah Kementerian Kolonial, mendarat di Batavia dengan membawa dauguerreotype. Juriaan Munich, nama ambtenaar itu, diberi tugas "to collect photographic representations of principal views and also of plants and other natural objects" (Groeneveld 1989). Tugas ini berakhir dengan kegagalan teknis. Di Holand Tropika, untuk menyebut wilayah mereka di daerah tropis, Munich kelabakan mengendalikan sensitivitas cahaya plat yang dibawanya, dihajar oleh kelembapan udara yang mencapai 90 persen dan terik matahari yang tegak lurus dengan bumi. Foto terbaik yang dihasilkannya membutuhkan waktu exposure 26 menit.

Terlepas dari kegagalan percobaan pertama di atas, bersama mobil dan jalanan beraspal, kereta api dan radio, kamera menjadi bagian dari teknologi modern yang dipakai Pemerintah Belanda menjalankan kebijakan barunya. Penguasaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng pertahanan, penempatan pasukan dan meriam, tetapi dengan

membangun dan menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern.

Dalam kerangka ini, fotografi menjalankan fungsinya lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris.

Dan studio foto pertama di Indonesia berdiri di sekitar Harmonie, Batavia yang didirikan oleh dua orang tukang potret Woodbury dan Page pada tahun 1857. Ini terjadi hanya berselang 18 tahun setelah penemuan dunia fotografi pada tahun 1839. Sejak adanya studio foto di Batavia, banyak para tukang foto baik yang profesional maupun amatir membuat gambar hiruk pikuk kota dengan keanekaragaman etnisnya. Tentunya saat itu masih dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana, berupa kamera berukuran besar yang sangat berat, lensa yang mudah pecah, dan proses pembuatan gambar yang memakan waktu lama. Saat itu hanya dapat dibuat gambar dari obyek dengan posisi statis dan belum memungkinkan untuk membuat gambar dengan obyek bergerak. Tidak heran, foto-foto tertua hasil cetakan Woodbury dan Page yang menampilkan sebuah kota selalu sepi karena obyek yang bergerak tidak nampak dalam foto.

Sebagian besar foto pada masa itu dibuat dalam studio. Karenanya terdapat gambar pedagang makanan dengan para pembelinya membelakangi sebuah layar. Tampaknya untuk membuat foto ini, pedagang dan pembelinya harus digiring masuk studio foto. Pada masa sesudahnya, para juru foto menemukan pasar peminat foto-foto yang menurut kacamata Barat sangat eksotik, seperti foto seorang pengrajin, warung, wayang, penari ronggeng, dan pecandu opium. Kesemuanya harus masuk ke studio untuk dijepret juru potret dengan latar belakang gambar pohon palem atau hutan tropis untuk menciptakan suasana Asia (Indonesia).

Pada tahun 1900 terjadi kemajuan teknologi kamera yang dibuat lebih ringan dan tidak memerlukan waktu lama dalam pengambilan gambarnya yang memungkinkan para jurufoto mengambil foto di luar studio. Setelah 1920 kamera semakin ringan, harganya pun makin murah. Masyarakat Belanda di Batavia lantas banyak mengirimkan foto-foto pada keluarga mereka di negeri Belanda dan para wisatawan yang datang ke Batavia juga membuat foto kenang-kenangan mereka sebagai cinderamata. Banyak dari foto ini yang kemudian disumbangkan ke museum yang kini menjadi warisan penting bagi kita.

Di antara foto-foto yang tersimpan di Museum Sejarah Jakarta terlihat suasana di Pasar Pagi, Glodok, Jakarta Kota pada tahun 1930-an. Pasar ini masih nampak sepi baru berupa warung-warung kecil. Padahal pada tahun 1970-an pasar ini merupakan salah satu pusat perbelanjaan grosir terbesar di ibukota yang kini telah dipindahkan ke Manggadua.

Jalan Jatinegara Timur yang kini merupakan kawasan pertokoan paling ramai di Jatinegara, di foto kuno itu tampak lalu lintasnya masih didominasi sado dan sepeda pada 1920-an. Tidak terlihat mobil satupun yang melintas. Tapi, suasana di Pasar Gambir (kini Monas) di foto yang diambil dari udara tampak menyedot pengunjung pada 1920-an. Pasar Gambir diadakan tiap tahun sejak 1898 untuk memperingati penobatan Ratu Wilhelmina dari Belanda (nenek dari Ratu Beatrix sekarang). Rupanya minat penduduk Batavia yang belum berjumlah setengah juta jiwa kala itu untuk menonton Pasar Gambir tidak kalah dengan padatnya PRJ (Pekan Raya Jakarta) sekarang.

Di Museum Sejarah DKI kita dapat melihat kembali bagaimana indahnya Hotel Des Indes di Jl Hayam Wuruk. Sampai awal 1960-an hotel itu merupakan

hotel terbaik di Jakarta sebelum dibangun HI. Foto lain menunjukkan sebuah toko milik orang Arab di Batavia yang pemiliknya memakai jubah, sorban, dan peci putih. Barang dagangan yang digelar layaknya banyak terlihat di Tanah Abang sekarang ini. Seperti, minyak wangi, madu, korma, dan tasbih. Tampak pula pedagang Cina dengan rambut dikepang tengah menjual tekstil keliling kampung memakai keranjang seperti tukang loak. Masih ada foto pedagang India di Pasar Baru yang berjualan tekstil dan jasa penjahitan. Diantara foto tahun 1950, tampak trem yang penumpangnya membludak tidak kalah dengan KRL Jabotabek sekarang ini.

Latar inilah yang menjelaskan, mengapa selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941) penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, sedikit orang China dan Jepang. Survei fotografer dan studio foto komersial di Hindia Belanda 1850-1940 menunjukkan dari 540 studio foto di 75 kota besar dan kecil, terdapat 315 nama Eropa, 186 China, 45 Jepang dan hanya 4 nama "lokal": Cephas di Yogyakarta, A Mohamad di Batavia, Sarto di Semarang, dan Najooan di Ambon.

Sedangkan bagi penduduk lokal, keterlibatan mereka dengan teknologi ini adalah sebagai obyek terpotret, sebagai bagian dari properti kolonial. Mereka berdiri di kejauhan, disertai ketakjuban juga ketakutan, melihat tanah mereka ditransfer dalam bidang dua dimensi yang mudah dibawa dan dijajakan. Kontak langsung mereka dengan produksi fotografi adalah sebagai tukang angkut peti peralatan fotografi. Pemisahan ini berdampak panjang pada wacana fotografi di Indonesia di kemudian hari, di mana kamera dilihat sebagai perekam pasif, sebagai teknologi yang melayani kebutuhan praktis.

Dibutuhkan hampir seratus tahun bagi kamera untuk benar-benar sampai ke tangan orang Indonesia. Masuknya Jepang tahun 1942 menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Karena kebutuhan propagandanya, Jepang mulai melatih orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja di kantor berita mereka, Domei. Mereka inilah, Mendur dan Umbas bersaudara, yang membentuk imaji baru Indonesia, mengubah pose simpuh di kaki kulit putih, menjadi manusia merdeka yang sederajat. Foto-foto mereka adalah visual-visual khas revolusi, penuh dengan kemeriahan dan optimisme, beserta kesetaraan antara pemimpin dan rakyat biasa. Inilah momentum ketika fotografi benar-benar "sampai" ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri.

4. Komposisi Dalam Fotografi.

Komposisi dalam fotografi adalah suatu susunan dari lambang-lambang fotografi yang dibentuk dari unsur-unsur gambar yang meliputi : cahaya, kontras, tekstur, ruang ketajaman, gerakan, dan garis yang diatur dalam suatu format. (Prof. Dr. R. M Soelarko, 1999).

Komposisi yang akan disampaikan kepada audience, merupakan media yang sangat penting. Komposisi ini tak lepas dari teknik penyajian dan pengolahan gambar. Dan lebih dari itu komposisi memerlukan tinjauan kepekaan rasa (artistic feeling).

a. Cahaya

Cahaya merupakan faktor penting dalam fotografi. Dan perlu diperhatikan oleh fotografer dalam proses pengolahan gambar. Hal ini disebabkan karena cahaya memiliki beberapa ciri yang berbeda dalam menampilkan perbedaan bentuk sebagai alternatif dalam menciptakan pengaruh yang khas. Cahaya memiliki ciri dasar yang penting,

yaitu :

- Kecerahan cahaya, adalah ukuran kuatnya cahaya. Kekuatan inilah yang menentukan lamanya penyinaran dan mempengaruhi kesan pada gambar.
- Warna cahaya ini sangat penting, karena pengaruhnya terhadap pengungkapan warna pada transparasi film berwarna.

Fungsi cahaya :

- Melambangkan isi dan kedalaman. Disini cahaya mampu menciptakan khayalan tiga dimensi.
- Menentukan suasana gambar. Pada gambar yang mengandung perasaan, cahaya diperlukan sebagai saran untuk mengungkapkan perasaan.
- Cahaya menciptakan pola pada warna hitam putih (BW).

b. Warna

Warna adalah gejala psikofisik yang dipengaruhi oleh cahaya. Warna dari suatu benda tidak akan terlihat bila tidak ada cahaya yang meneranginya. Dalam fotografi campuran dalam warna cahaya merupakan penjelas keadaan temperatur warna (kelvin). Cara pengungkapan warna yang baik :

- Diungkapkan sesuai dengan alam, seperti : cahaya putih pada siang hari.
- Diungkapkan seperti warna obyeknya saat gambar dibuat.
- Pengungkapan warna dapat baik walaupun warna obyeknya nyata dicemarkan.

c. Kontras

Kontras adalah perbedaan yang sangat besar dari satu nada dengan nada yang lain. Kontras ini dapat dikurangi dengan menempatkan nada-nada tengah (halftone). Pengaturan kontras dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Adapun pengaturan kontras itu dapat dilakukan dengan cara :

- Mempengaruhi kontras obyeknya (dengan teknik pencahayaan).
- Memilih jenis film (film kontras atau lunak).
- Mempengaruhi pada saat pengembangan proses pencetakan foto.
- Memilih gradasi kertas cetak (gradasi lunak atau keras).

d. Ruang ketajaman (*Depth of Field*)

Adalah daerah diantara depan dan belakang obyek yang masih terekam tajam. Fungsi ruang ketajaman ini adalah mengaburkan hal yang tidak perlu dan menonjolkan hal yang dianggap perlu.

Mengenai jarak ruang ketajaman ini bisa dicapai melalui :

- Jarak pemotretan. Semakin jauh jarak obyek maka ruang ketajaman semakin luas, begitu sebaliknya jika obyek semakin dekat maka jarak ruang ketajaman semakin sempit.
- Kecepatan sedang. Obyek bisa dikenali walau dalam keadaan diam.

- Kecepatan tinggi. Obyek nampak buram, bahkan tidak terlihat.
-

Citra.

Pengertian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Citra berarti rupa, gambar atau gambaran. Atau dapat dikatakan citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk. Sedangkan dalam wacana pariwisata citra dapat diartikan sebagai ekspresi, gambaran, atau bayangan semua yang diketahui secara objektif, kesan, praduga perseorangan atau kelompok mengenai tempat tujuan wisata atau kebudayaan, keindahan alam, dan hasil kerajinan daerah wisata tertentu.

2. Citra bagi sebuah kota.

Pencitraan adalah sebuah strategi yang digunakan oleh berbagai pihak untuk memperoleh gambaran (imaji) yang sebaik mungkin dari masyarakat. Saat ini sebuah kota sangat memerlukan sebuah citra, karena setiap kota perlu tampil unik, berbeda dengan kota lain. Sebuah kota perlu memiliki personifikasi, yaitu jati diri kota tersebut.

Citra Kota Solo.

Citra kota Solo.

Citra sebagai kota budaya yang merupakan sebuah kota yang menjadi jantung budaya Jawa, sudah melekat cukup lama di Kota Solo. Citra ini tidak terlepas dari keberadaan dua lembaga adat budaya Jawa yang hingga kini masih

bertahan, yakni Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Dimana sampai saat ini masih kokoh eksis baik secara fisik, komunitas maupun ritualnya. Hampir tiap tahun kedua lembaga ini menggelar beragam perhelatan adat tahunan. Mulai dari Grebeg Besar, Kirab Pusaka, Kebo Bule "Kiai Slamet", Jumenengan KGPAA Mangkunegoro, Sekaten, Mahesa Lawung, Jumenengan Sinuhun Paku Buwono, Malam Selikuran, serta Syawalan. Belum lagi kegiatan rutin berupa latihan tari, sinden, serta klenengan yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta maupun Pura Mangkunegaran. Namun itu semua tak cukup menunjukkan jati diri Solo sebagai Kota budaya.

Dilain pihak, Pemerhati budaya Winarso Kalinggo menilai, itu semua tak cukup menunjukkan jati diri Solo sebagai kota budaya. Bahkan sebaliknya, Solo saat ini tak hanya kehilangan roh budaya Jawa, tapi sudah tidak menghidupi budaya Jawa. "Memandang Solo seharusnya tak lepas dari keberadaannya di masa lampau sebagai pusat budaya Jawa. Tak hanya melihatnya dalam konteks budaya yang luas. Dari sudut pandang ini, orang Solo tidak lagi berbudaya Jawa," kata Kalinggo. Menurutnya, pemaknaan berbudaya Jawa berarti menggunakan bahasa Jawa, menulis dengan aksara Jawa, dan nyandang atau berpakaian Jawa. Berbudaya Jawa juga berarti berperilaku seperti orang Jawa. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Solo saat ini sudah tidak lagi berperilaku Jawa, karena wewangunan atau pemandangan di hadapan mereka saat ini adalah pemandangan modern, bukan lagi pemandangan yang identik dengan budaya Jawa. Arsitektur gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, dan gedung-gedung di Solo lebih bernuansa modern, tak ubahnya seperti kota-kota besar lain. Akibatnya,

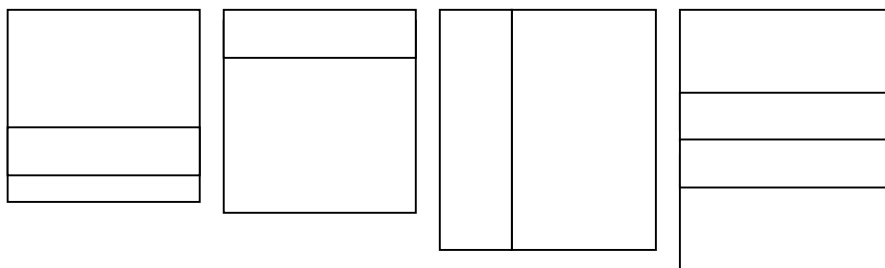
wewangunan di Solo itu pada akhirnya turut mengaburkan identitas budaya Jawa di Solo.

Fotografi sebagai sarana guna mengangkat citra kota Solo merupakan faktor utama dalam pembahasan materi yang diangkat. Selain sebagai unsur penyampaian pesan yang akan disampaikan kepada audience, fotografi untuk karya ini juga sebagai pengenalan kepada audience terhadap beberapa jenis teknik fotografi.

Mengangkat citra kota Solo dengan menggunakan fotografi besar kesempatannya untuk mendapat respon secara langsung oleh audience, walaupun hanya sekedar membaca fotografi dengan gaya bahasa dan pikiran mereka masing-masing. Adanya respon positif dari *audience* berupa tindakan atau perubahan nyata dalam kehidupan pribadi *audience* akibat dari pesan yang telah disampaikan. Memang tidak mudah membuat pembaca melakukan sesuai yang diinginkan. Tentu saja, mungkin ada suatu pendekatan yang langsung memunculkan aksi pada *headline*, atau mungkin implisit di keseluruhan pesan kampanye (Frank Jefkin, 1997:24 1).

Layout.

Tata letak atau Lay Out dalam penataan karya fotografi desain berfungsi untuk mengatur keseimbangan dalam poster. Penataan elemen-elemen fotografi dengan pertimbangan keserasian dan keselarasan. Keseimbangan ini dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, kecerahan atau kegelapan warna dan sebagainya.



Penempatan unsur-unsur pada suatu posisi untuk menentukan keseimbangan, yaitu :

1. Keseimbangan formal atau simetris, yaitu keseimbangan yang ditentukan oleh penggunaan unsur-unsur yang sama pada kedua belah pihak dari garis lurus melalui pusat ruang.
2. Keseimbangan informal atau asimetris, yaitu unsur-unsur pembentuk menjadi seimbang disekitar pusat optik.
3. Keseimbangan dengan fokus optik, yaitu unsur-unsur pembentuk disusun secara seimbang mengikuti titik fokus dan unsur yang akan diletakkan dititik poros harus ditempatkan kira-kira $1/20$ x tinggi, sehingga akan terlihat tidak rendah namun seimbang.

Menurut Frank F. Jefkin, ada beberapa patokan dasar yang dapat dikemukakan dalam merancang sebuah layout, yaitu :

1. The law of unity, terdiri dari elemen-elemen berupa headline, subheadline, ilustrasi, teks, logo, slogan, dan yang lainnya.
2. The law of variety, desain harus dibuat bervariasi, misalnya ketebalan dan ukuran huruf yang dipergunakan untuk menghindari kesan monoton dalam desain.
3. The law of balance, garis tengah keseimbangan tidak terletak tepat ditengah-tengah, tapi merupakan ruang yang membagi kira-kira sepertiga dan dua pertiga bagian. Headline atau ilustrasi gambar bisa memenuhi salah satu bagian, sedangkan bagian lainnya berupa teks mengisi bagian lainnya.

4. The law of rhythm, sebaiknya dimulai dari headline, subheadline, teks, dan yang lainnya dengan tujuan agar mata pembaca bergerak secara wajar, semua elemen terbaca dan terlihat.
5. The law of harmony, harmonisasi dapat dianalogikan sebagai wajah manusia yang dilihat dari arah depan. Seseorang akan tampak buruk dan tidak harmoni jika memiliki tiga buah mata dan dua buah mulut. Layout sebaiknya dirancang secara harmoni namun tidak monoton.
6. The law of proportion, buku, surat kabar, majalah, katalog atau selebaran lain biasanya mempunyai ukuran yang lebih panjang pada satu sisinya, baik horisontal maupun vertikal.
7. The law of scale, perpaduan antara warna gelap dan terang akan menciptakan sesuatu yang kontras. Hal ini dapat dipakai untuk memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu didalam layout.

BAB III

IDENTIFIKASI DATA

A. Obyek Karya.

1. Sejarah Kota Surakarta.

Kota Surakarta didirikan pada tahun 1745, ditandai dengan dimulai pembangunan Keraton Mataram sebagai pengganti keraton di Kartasura yang hancur akibat pemberontakan orang-orang Tionghoa melawan kekuasaan Pakubuwono(PB) II yang bertakhta di Kartasura pada tahun 1742. Pemberontakan ini bahkan mengakibatkan PB II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur.

Dengan bantuan VOC, pemberontakan dapat ditumpas dan Kartasura direbut kembali, tapi keraton sudah hancur dan dianggap "tercemar". Sunan Pakubuwana II lalu memerintahkan Tumenggung Honggowongso dan Tumenggung Mangkuyudo serta komandan pasukan Belanda J.A.B. Van Hohendorff untuk mencari lokasi Ibukota Kerajaan Mataram Islam yang baru. Maka dibangunlah keraton baru di Surakarta (menurut pihak tertentu, nama asli adalah "Salakarta"), 20 km ke arah tenggara dari Kartasura, pada 1745, di desa Sala di tepi Bengawan Solo. Pembangunan kraton baru ini menurut catatan, menggunakan bahan kayu jati dari kawasan hutan di dekat Wonogiri (Alas Kethu) dan kayunya dihanyutkan melalui sungai.

Berlakunya Perjanjian Giyanti (13 Februari 1755) menyebabkan Surakarta menjadi pusat pemerintahan Kasunanan Surakarta, dengan rajanya PB III. Yogyakarta menjadi pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta, dengan rajanya Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono (HB) I). Keraton dan kota Yogyakarta

mulai dibangun pada 1755, dengan pola tata kota yang sama dengan Surakarta yang lebih dulu dibangun.

Perjanjian Salatiga 1757 memperluas wilayah kota Solo, dengan diberikannya wilayah sebelah utara keraton kepada pihak Pangeran Sambernyawa (Mangkunegara I). Sejak saat itu, Solo merupakan kota dengan dua sistem administrasi, yang berlaku hingga 1946, pada masa Perang Kemerdekaan Republik Indonesia (RI).

Begitu mendengar pengumuman tentang kemerdekaan RI, pemimpin Mangkunegaran (Mangkunegara VIII dan Susuhunan Sala (Pakubuwana XII) mengirim kabar dukungan ke Presiden RI Soekarno dan menyatakan bahwa wilayah Surakarta (Mangkunegaran dan Kasunanan) adalah bagian dari RI. Sebagai reaksi atas pengakuan ini, Presiden RI Soekarno menetapkan pembentukan propinsi Daerah Istimewa Surakarta (DIS).

Pada Oktober 1945, terbentuk gerakan swapraja/anti-monarki/anti-feodal di Surakarta, yang salah satu pimpinannya adalah Tan Malaka, tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI). Tujuan gerakan ini adalah membubarkan DIS, dan menghapus Mangkunegaran dan Kasunanan. Gerakan ini di kemudian hari dikenal sebagai Pemberontakan Tan Malaka. Motif lain adalah perampasan tanah-tanah pertanian yang dikuasai kedua monarki untuk dibagi-bagi ke petani (landreform) oleh gerakan komunis.

Tanggal 17 Oktober 1945, wazir (penasihat raja) Susuhunan, KRMH Sosrodiningrat diculik dan dibunuh oleh gerakan Swapraja. Hal ini diikuti oleh pencopotan bupati-bupati di wilayah Surakarta yang merupakan kerabat Mangkunegara dan Susuhunan. Bulan Maret 1946, wazir yang baru, KRMT

Yudonagoro, juga diculik dan dibunuh gerakan Swapraja. Pada bulan April 1946, sembilan pejabat Kepatihan juga mengalami hal yang sama.

Karena banyaknya kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan, maka tanggal 16 Juni 1946 pemerintah RI membubarkan DIS dan menghilangkan kekuasaan politik Mangkunegaran dan Kasunanan. Sejak saat itu keduanya kehilangan hak otonom menjadi suatu keluarga/trah biasa dan keraton/istana berubah fungsi sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Jawa. Keputusan ini juga mengawali kota Solo di bawah satu administrasi. Selanjutnya dibentuk Karesidenan Surakarta yang mencakup wilayah-wilayah Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran, termasuk kota swapraja Surakarta. Tanggal 16 Juni diperingati setiap tahun sebagai hari kelahiran kota Surakarta.

Tanggal 26 Juni 1946 terjadi penculikan terhadap PM Sutan Syahrir di Surakarta oleh sebuah kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Mayor Jendral Soedarsono dan 14 pimpinan sipil, di antaranya Tan Malaka, dari Partai Komunis Indonesia. PM Syahrir ditahan di suatu rumah peristirahatan di Paras. Presiden Soekarno sangat marah atas aksi pemberontakan ini dan memerintahkan Polisi Surakarta menangkap para pimpinan pemberontak. Tanggal 1 Juli 1946, ke 14 pimpinan berhasil ditangkap dan dijebloskan ke penjara Wirogunan. Namun, pada tanggal 2 Juli 1946, tentara Divisi 3 yang dipimpin Mayor Jendral Soedarsono menyerbu penjara Wirogunan dan membebaskan ke 14-pimpinan pemberontak.

Presiden Soekarno lalu memerintahkan Letnan Kolonel Soeharto, pimpinan tentara di Surakarta, untuk menangkap Mayjen Soedarsono dan pimpinan pemberontak. Namun demikian Soeharto menolak perintah ini karena dia tidak mau menangkap pimpinan/atasannya sendiri. Dia hanya mau menangkap

para pemberontak kalau ada perintah langsung dari Kepala Staf militer RI, Jendral Soedirman. Presiden Soekarno sangat marah atas penolakan ini dan menjuluki Lt. Kol. Soeharto sebagai perwira keras kepala (bahasa Belanda koppig).

Tanggal 3 Juli 1946, Mayjen Soedarsono dan pimpinan pemberontak berhasil dilucuti senjatanya dan ditangkap di dekat Istana Presiden di Yogyakarta oleh pasukan pengawal presiden, setelah Letkol. Soeharto berhasil membujuk mereka untuk menghadap Presiden Soekarno. Peristiwa ini lalu dikenal sebagai pemberontakan 3 Juli 1946 yang gagal. PM Syahrir berhasil dibebaskan dan Mayjen Soedarsono serta pimpinan pemberontak dihukum penjara walaupun beberapa bulan kemudian para pemberontak diampuni oleh Presiden Soekarno dan dibebaskan dari penjara.

Dari tahun 1945 sampai 1948, Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar wilayah Indonesia (termasuk Jawa), kecuali Yogyakarta, Surakarta dan daerah-daerah sekitarnya. Pada Desember 1948, Belanda menyerbu wilayah RI yang tersisa, mendudukinya dan menyatakan RI sudah hancur dan tidak ada lagi. Jendral Soedirman menolak menyerah dan mulai bergerilya di hutan-hutan dan desa-desa di sekitar kota Yogyakarta dan Surakarta.

Untuk membantah klaim Belanda, maka Jendral Soedirman merencanakan "Serangan Oemoem" yaitu serangan besar-besaran yang bertujuan menduduki kota Yogyakarta dan Surakarta selama beberapa jam. "Serangan Oemoem" di Surakarta terjadi pada tanggal 7 Agustus 1949 dipimpin oleh Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Untuk memperingati peristiwa ini maka jalan utama di kota Surakarta dinamakan "Jalan Slamet Riyadi".

Kepemimpinan Slamet Riyadi yang gugur di pertempuran melawan gerakan separatis RMS pada Serangan Umum ini sangat mengejutkan pimpinan tentara Belanda (Van Ohl), yang sempat berkata Slamet Riyadi lebih pantas menjadi anaknya, ketika acara penyerahan kota Solo.

2. Geografis dan Kependudukan kota Solo.

Kota Solo terletak di dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 92 meter diatas permukaan air laut, yang berarti lebih rendah atau hampir sama tingginya dengan permukaan sungai Bengawan Solo yang terletak diantara : 110 45' 15"- 110 45' 35" Bujur Timur, 70 36' - 70 56' Lintang Selatan. Kota Solo mempunyai suhu udara maksimum 32,4 C dan suhu udara minimum 21,6 C. Sedangkan tekanan udara rata-rata adalah 1008,74 mbs dengan kelembaban udara 79 %. Kecepatan angin berkisar 4 knot dengan arah angin 188 serta beriklim panas. Kota Solo sendiri berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar di sebelah barat.

Surakarta dibagi menjadi lima kecamatan. Setiap kecamatan dibagi menjadi kelurahan, lalu setiap kelurahan dibagi menjadi kampung-kampung yang kurang lebih setara dengan Rukun Warga.

Kecamatan di Surakarta:

- * Kecamatan Banjarsari
- * Kecamatan Jebres
- * Kecamatan Lawiyan

* Kecamatan Pasar Kliwon

* Kecamatan Serengan

Jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2003 adalah 552.542 jiwa terdiri dari 270.721 laki-laki dan 281.821 wanita, tersebar di lima kecamatan yang meliputi 51 kelurahan. Perbandingan kelaminnya 96,06% yang berarti setiap 100 orang wanita terdapat 96 orang laki-laki. Angka ketergantungan penduduknya sebesar 66%. Jumlah penduduk tahun 2003 jika dibandingkan dengan jumlah penduduk hasil sensus tahun 2000 yang sebesar 488.834 jiwa, berarti dalam 3 tahun mengalami kenaikan sebanyak 83.708 jiwa.

Jika wilayah penyangga Surakarta juga digabungkan secara keseluruhan (Soloraya - Surakarta + Kartasura, Colomadu, Baki, Grogol, Palur), maka luasnya adalah 130 km². Penduduknya berjumlah 850.000 jiwa.

3. Lokasi bersejarah kota Solo.

Sebagai kota yang sudah berusia hampir 250 tahun, Surakarta memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah. Selain bangunan tua yang terpencar dan berserakan di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan latar belakang sosialnya masing-masing.

Kraton Kasunanan Surakarta tentu saja adalah bangunan paling pokok dalam konsep penataan ruang Solo. Perencanaan kraton ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam pembangunan Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Solo merupakan salah satu kota pertama di Indonesia yang dibangun dengan konsep tata kota modern. Kraton yang dibangun berdekatan dengan

Bengawan Solo selalu terancam banjir. Karena itu dibangunlah tanggul yang hingga kini masih dapat dilihat membentang dari selatan wilayah Jurug hingga kawasan Solo Baru. Boulevard yang memanjang lurus dari arah barat laut menuju ke depan alun-alun istana (sekarang Jalan Slamet Riyadi) dirancang untuk mengarahkan pandangan ke arah Gunung Merbabu. Terdapat pula pengelompokan pemukiman untuk warga pendatang. Kawasan Pasar Gede (Pasar Gedhe Hardjonagoro) dan Pasar Balong merupakan tempat perkampungan orang Tionghoa, sementara kawasan pemukiman orang Arab (kebanyakan dari Hadramaut) terletak di kawasan Pasar Kliwon. Pedagang batik Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak mendirikan usaha dan tempat tinggal di kawasan Laweyan (sekarang mencakup Kampung Laweyan, Tegalsari, Tegalayu, Tegalrejo, Sondakan, Batikan, dan Jongke). Di kawasan ini juga didirikan pertama kali organisasi bercorak Islam-nasional yang pertama di Indonesia oleh Haji Samanhudi, Syarikat Dagang Islam pada tanggal 16 Oktober 1905.[2] Bekas kejayaan para pedagang batik pribumi tempo doeloe ini bisa dilihat dari sejumlah rumah mewah di Jalan Dr. Rajiman. Di kawasan ini, mereka memang menunjukkan kejayaannya dengan berlomba membangun rumah besar yang mewah dengan arsitektur cantik namun terlindungi oleh pagar-pagar yang tinggi dengan gerbang ("regol") yang besar.

Di dalam kompleks kraton terdapat perkampungan Kauman yang dulunya merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama kerajaan dan kerabatnya. Kompleks ini terletak di belakang (barat) Masjid Agung keraton. Beberapa nama kampung di kawasan ini masih menunjukkan jejak tersebut, seperti Pengulon (dari kata "penghulu"), Trayeman, Sememen, Kinongan, Modinan, serta Gontoran.

Perkampungan ini dipenuhi beragam arsitektur rumah gedung dengan ornamen hiasan dan model rumah gaya campuran Eropa-Jawa-Tiongkok. Awalnya, Kampung Kauman yang berada di sisi barat depan Keraton Kasunanan ini diperuntukkan bagi tempat tinggal (kaum) ulama kerajaan dan kerabatnya.

Kawasan Solo utara, yang ditata oleh pihak Mangkunagaran, juga memiliki jejak arsitektur yang banyak mendapat sentuhan Eropa. Bagian utara kota Solo dilewati oleh Kali Pepe, yang seperti Bengawan Solo juga berkali-kali menimbulkan bencana banjir. Pembangunan tanggul kali dan pintu air, saluran drainasi, MCK (mandi-cuci-kakus, yang pertama kali diterapkan), serta penempatan kantor kelurahan yang selalu berada pada perempatan jalan, merupakan beberapa jejak yang masih dapat dilihat sekarang, yang pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV.

Beberapa bangunan bersejarah yang tersebar di kota Solo adalah:

a. Benteng Vastenburg.

Di kota Surakarta terdapat pula bekas peninggalan kolonial Belanda yaitu Benteng Vastenburg yang dulu digunakan sebagai pusat pengawasan kolonial Belanda untuk mengawasi gerak-gerik Keraton Kasunanan, namun sekarang keadaannya tidak terurus, di pusat kota Surakarta di dekat (sejalan dengan) Balaikota Surakarta. Dulu bangunan ini bernama "Grootmoedigheid" dan didirikan oleh Gubernur Jenderal Baron van Imhoff pada tahun 1745. Benteng ini dahulu merupakan benteng pertahanan yang berkaitan dengan rumah Gubernur Belanda. Benteng dikelilingi oleh kompleks bangunan lain yang berfungsi sebagai bangunan rumah tinggal perwira dan asrama perwira. Bangunan benteng ini dikelilingi oleh tembok batu bata setinggi enam meter dengan konstruksi bearing

wall serta parit dengan jembatan angkat sebagai penghubung. Setelah kemerdekaan pernah berfungsi sebagai kawasan militer dan asrama bagi Brigade Infanteri 6/Trisakti Baladaya / Kostrad. Bangunan di dalam benteng dipetak-petak untuk rumah tinggal para prajurit dengan keluarganya.

b. Gedung Brigade Infanteri.

Gedung Brigade Infanteri merupakan bangunan yang dibangun untuk melengkapi kompleks benteng pertahanan Vastenburg.

c. Kantor Kodim.

Terletak di Jalan Slamet Riyadi Surakarta, bangunan ini berkaitan erat dengan Loji Gandrung sebagai rumah komandan pasukan Belanda dan Benteng Vastenburg sebagai pusat pertahanan tentara Belanda di wilayah Surakarta.

d. Pasar Gedhe Hardjonagoro.

Pada jaman kolonial Belanda, Pasar Gedhe merupakan sebuah pasar "kecil" yang didirikan di area seluas 10.421 meter persegi, berlokasi di persimpangan jalan dari kantor gubernur yang sekarang digunakan sebagai Balaikota Surakarta. Bangunan ini di desain oleh arsitek Belanda bernama Ir. Thomas Karsten yang selesai pembangunannya pada tahun 1930 dan diberi nama Pasar Gede Hardjanagara. Diberi nama Pasar Gedhe karena terdiri dari atap yang besar (Gedhe artinya besar dalam bahasa Jawa). Seiring perkembangan waktu, pasar ini menjadi pasar terbesar dan termegah di Surakarta.

Awalnya pemungutan pajak (retribusi) dilakukan oleh abdi dalem Kraton Surakarta. Mereka mengenakan pakaian tradisional Jawa berupa jubah dari kain (lebar dan panjang dari bahan batik dipakai dari pinggang ke bawah), beskap

(semacam kemeja), dan blangkon (topi tradisional). Pungutan pajak kemudian akan diberikan ke Keraton Kasunanan.

Pasar Gedhe terdiri dari dua bangunan yang terpisah, masing masing terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang di bangunan utama terlihat seperti atap singgasana yang bertuliskan 'PASAR GEDHE'.

Arsitektur Pasar Gedhe merupakan perpaduan antara gaya Belanda dan gaya tradisional. Pada tahun 1947, Pasar Gedhe mengalami kerusakan karena serangan Belanda. Pemerintah Indonesia kemudian merenovasi kembali pada tahun 1949. Perbaikan atap selesai pada tahun 1981. Pemerintah Indonesia mengganti atap yang lama dengan atap dari kayu. Bangunan kedua dari pasar gedhe, digunakan untuk kantor DPU yang sekarang digunakan sebagai pasar buah.

e. Dalem Poerwadiningratan.

Dalem Purwodiningratan terletak di lingkungan dalam Keratonan, Baluwarti dan merupakan bangunan dalem yang terluas, terbesar dengan pagar tertinggi di lingkungan itu (90m x 100m atau sekitar 1 Ha).

Bangunan ini dibuat oleh Sunan Paku Buwono IV bersamaan dengan dibangunnya Dalem Suryohamijayan dan Dalem Sasonomulyo. Ketika Dalem Poerwadiningratan selesai dibangun, Sinuhun PB IV berkenan untuk mengadakan Lenggah Sinoko (sidang pemerintahan dihadapan para menteri) di bangunan tersebut.

Dalem ini kemudian diserahkan kepada Kanjeng Ratu Pembayun yang dinikahi oleh KGPH Mangkubumi II, kemudian diwariskan kepada KPH Riyo Atmodjo. Putra beliau yang mendapatkan hak waris atas dalem adalah Kanjeng

Raden Mas Haryo Purwodiningrat Sepuh dan kemudian pada putranya lagi Kanjeng Raden Mas Tumenggung Haryo Purwodiningrat.

Demikian hingga kawasan ini bernama Poerwadiningratan. (Menurut aturan Jawa, Dalem diberi nama sesuai dengan pemilik terakhir bangunan). Sampai sekarang Dalem Poerwodiningratan dimiliki oleh segenap keluarga keturunan Poerwadiningrat. Rumah Jawa merupakan pencerminan diri pemiliknya oleh karena itu seringkali pamor rumah Jawa akan berangsur-angsur turun atau hilang setelah pemiliknya meninggal dunia. Kanjeng Raden Mas Tumenggung Haryo Poerwodiningrat adalah seorang Bupati Keraton Kasunanan Surakarta yang pernah menjabat sebagai penguasa Sriwedari. Seorang dengan wibawa besar yang tercermin dari dalem yang dimilikinya. Pengaruh ini dirasakan menurun ketika beliau wafat (sesuai peribahasa Jawa Yen ditinggal Ibu ora kopening yen ditinggal Bapak ora kajen). Ini tercermin dari kebiasaan-kebiasaan penghormatan terhadap bangunan yang telah berubah. Misalnya kendaraan yang berlalu-lalang disekitar pendopo atau masuk pendopo tanpa melepas alas kaki.

Pada jaman KARTH Poerwodiningrat, pendatang yang masuk ke lingkungan dalem berjalan kaki bahkan berjalan jongkok di pendopo untuk menghormati. Halaman pendopo ditutup pasir untuk area duduk para abdi dalem yang sowan, dan ada tempat penyimpanan payung-payung untuk para tamu.

Seiring dengan berfungsinya bangunan sebagai kantor Departemen Pertanian dan Kehakiman (1947) kebiasaan ini mulai ditiadakan. Dalem Poerwodiningratan juga pernah digunakan sebagai SMP, SMA, SGA dari Yayasan Pendidikan Tjokroaminoto (sekitar tahun 1950–1960). Poerwodiningratan juga mempunyai urutan ruang seperti halnya bangunan

tradisional Jawa dengan paviliun di sekelilingnya. Paviliun kini ditinggali oleh keluarga Poerwadiningrat.

Dengan dasar (warah/petuah) filosofi dari Sunan Paku Buwono X bahwa "*Budoyo Jowo iku ora bedo karo pusoko kadatone, lamun dipepetri bakal hamberkahi nanging lamun siniosio bakal tuwuh haladipun*" yang kurang lebih berarti budaya Jawa itu sama dengan pusaka keraton jika dihormati akan memberi berkah, namun jika disia-sia akan memberi hukuman. Untuk itu setiap malam Jumat dalem pringgitan diberi sesajian dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Demikian pula pada tanggal 1 bulan Jawa dan setiap tahun pada bulan Sapar untuk memperingati berdirinya bangunan tersebut.

Layaknya bangunan kuno di Jawa, pada bangunan ini sering terjadi hal-hal aneh yang bersifat mistik terutama bila sesajian lupa disajikan di dalam pendopo.

f. Masjid Mangkoenagaran.

Pendirian Masjid Mangkunagaran diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I di Kadipaten Mangkunagaran sebagai masjid Lambang Panotogomo. Sebelumnya terletak di wilayah Kauman, Pasar Legi, namun pada masa Adipati Mangkunagara II dipindah ke wilayah Banjarsari dengan pertimbangan letak masjid yang strategis dan dekat kepada Pura Mangkunagaran. Pengelolaan masjid dilakukan oleh para abdi dalem Pura Mangkunagaran, sehingga status masjid merupakan Masjid Pura Mangkunagaran.

Pemugaran besar-besaran atas Masjid Mangkunagaran terjadi pada saat pemerintahan Adipati Mangkunagara VII, pada saat itu Mangkunagara VII meminta seorang arsitek dari Prancis untuk ikut serta mendesain bentuk masjid

ini. Luas kompleks masjid sekitar 4.200 meter persegi dengan batas pagar tembok keliling sebagian besar di muka berbentuk lengkung.

Masjid Mangkunagaran terdiri dari:

* Serambi: merupakan ruangan depan masjid dengan saka sebanyak 18 yang melambangkan umur Raden Mas Said (Mangkunagara I) ketika keluar dari Keraton Kasunan Surakarta untuk dinobatkan sebagai Adipati Mangkunagaran. Di serambi terdapat bedug yang bernama Kanjeng Kyai Danaswara.

* Maligin: dibangun atas prakarsa Adipati Mangkunagara V, digunakan untuk melaksanakan khitanan bagi putra kerabat Mangkunagaran. Sejak pemerintahan Mangkunagara VII Maligin diperkenankan untuk digunakan oleh Muhammadiyah sebagai tempat khitanan masyarakat umum.

* Ruang Sholat Utama: merupakan ruang dalam dengan 4 soko guru dan 12 penyangga pembantu yang berhias huruf kaligrafi Alquran.

* Pawasteren: merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan untuk tempat sholat khusus wanita.

* Menara: dibangun tahun 1926 pada masa Mangkunagara VII. Digunakan untuk menyuarakan adzan, pada saat itu dibutuhkan 3-4 orang muadzin untuk adzan bersama-sama dalam menara ke 4 arah yang berbeda.

Saat ini Masjid Mangkunagaran bernama Al-Wustho, diberi nama demikian pada tahun 1949 oleh Bopo Penghulu Pura Mangkunagaran Raden Tumenggung K.H. Imam Rosidi. Masjid Mangkunagaran merupakan masjid yang

cukup unik karena di sini dapat dilihat hiasan kaligrafi Alquran di berbagai tempat, seperti pada pintu gerbang, pada markis/kuncungan, soko dan Maligin.

g. Masjid Laweyan.

Masjid Laweyan dibangun pada masa Djoko Tingkir sekitar tahun 1546. Merupakan masjid pertama di Kerajaan Pajang. Awalnya merupakan pura agama Hindu dengan seorang biksu sebagai pemimpin. Namun dengan pendekatan secara damai, seiring dengan banyaknya rakyat yang mulai memeluk agama Islam, bangunan dirubah fungsinya menjadi Masjid. Bersamaan dengan itu, tumbuh sebuah pesantren dengan jumlah pengikut yang lumayan banyak. Konon karena banyaknya santri, pesantren ini tidak pernah berhenti menanak nasi untuk makan para santri sehingga selalu keluar asap dari dapur pesantren dan disebutlah wilayah ini sebagai Kampung Belukan (beluk = asap).

Pemilik masjid ini adalah Kyai Ageng Henis (kakek dari Susuhunan Paku Buwono II). Seperti layaknya sebuah masjid, Masjid Laweyan berfungsi sebagai tempat untuk nikah, talak, rujuk, musyawarah, dan makam. Kompleks masjid menjadi satu dengan makam kerabat Keraton Pajang, Kartasura dan Kasunanan Surakarta. Pada makam terdapat pintu gerbang samping yang khusus dibuat untuk digunakan oleh Sunan Paku Buwono X untuk ziarah ke makam dan hanya digunakan 1 kali saja karena 1 tahun setelah kunjungan itu beliau wafat.

Beberapa orang yang dimakamkan di tempat itu diantaranya adalah :

* Kyai Ageng Henis

* Susuhunan Paku Buwono II yang memindahkan Keraton Kartasura ke Desa Sala hingga menjadi Keraton Kasunanan Surakarta. Konon Paku Buwono II ingin dimakamkan dekat dengan Kyai Ageng Henis dan

bertujuan untuk menjaga Keraton Kasunanan Surakarta dari serangan musuh.

- * Permaisuri Paku Buwono V

- * Pangeran Widjil I Kadilangu sebagai Pujangga Dalem Paku Buwono II-Paku Buwono III yang memprakarsai pindahnya Keraton dari Kartasura ke Surakarta.

- * Nyai Ageng Pati

- * Nyai Pandanaran

- * Prabuwinoto anak bungsu dari Paku Buwono IX.

- * Dalang Keraton Kasunanan Surakarta yang menurut legenda pernah diundang oleh Nyi Roro Kidul untuk mendalang di Laut Selatan.

- * Kyai Ageng Proboyekso, yang menurut legenda merupakan jin Laut Utara yang bersama pasukan jin ikut membantu menjaga keamanan Kerajaan Kasunanan Surakarta.

Di makam ini terdapat tumbuhan langka Pohon Nagasari yang berusia lebih dari 500 tahun yang merupakan perwujudan penjagaan makam oleh naga yang paling unggul. Selain itu pada gerbang makam terdapat simbolisme perlindungan dari Betari Durga. Makam direnovasi oleh Paku Buwono X bersamaan dengan renovasi Keraton Kasunanan. Sebuah bangunan semacam pendapa yang diangkat dari pindahan Keraton Kartasura. Pada makam terdapat pintu gerbang samping yang khusus dibuat untuk digunakan oleh PB X untuk ziarah ke makam dan hanya digunakan 1 kali saja karena 1 tahun setelah kunjungan itu beliau wafat.

h. Parmadi Poetri.

Berdiri Januari 1927 atas prakarsa pemerintahan Kasunanan dengan nama HIS (Hollandsch-Inlandsche School) Pamardi Putri. Semula digunakan untuk putri kerabat dekat kasunanan. Sebuah bangunan yang berfungsi sama namun digunakan untuk lelaki bernama Gedung Ksatriyan.

i. Gedung Pengadilan Tinggi Agama.

Awalnya bangunan ini dipergunakan untuk rumah tinggal. Sejak tahun 1938 digunakan sebagai Kantor Departemen Agama dan Pengadilan Tinggi Agama. Ornamen bangunan ini bergaya Arab-Kolonial, terlihat dari penggunaan kubah lengkung yang dihiasi kaca dan berbagai ukiran kaligrafi. Bangunan ini terletak di jalan Slamet Riyadi Surakarta.

j. Gedung Veteran.

Dikenal juga dengan sebutan Gedung Lowo. Awalnya bangunan ini digunakan sebagai rumah tinggal bangsawan/pejabat Belanda. Tahun 1945 gedung ini dihuni oleh keluarga Djian Ho. Gedung ini terletak di jalan Slamet Riyadi dengan bentuk khas arsitektur kolonial untuk sebuah bangunan rumah tinggal. Setelah merdeka gedung ini diserahkan kepada Pemerintah Indonesia dan digunakan sebagai Gedung Veteran. Pemugaran besar yang berarti tanpa merubah bentuk asli bangunan pernah dilakukan pada tahun 1983-1985.

k. Bank Indonesia.

Dulu bernama Javasche Bank. Merupakan kantor cabang karya arsitek Hulswit, Fermont dan Ed. Cuipers dengan standart gaya neoklasik. Sekelompok pemuda pernah menggunakan gedung ini untuk menculik PM Syahrir pada masa revolusi.

l. Geredja Katholik St. Antonius.

Gereja Katholik Santo Antonius Surakarta merupakan gereja tertua di Surakarta yang didirikan tahun 1905. Memiliki skala bangunan yang besar, bangunan ini belum pernah berubah bentuk dan fungsinya hingga hari ini.

m. Broederan Poerbayan.

Bruderan Purbayan merupakan tempat pendidikan sekaligus asrama bagi para Bruder. Didirikan pada jaman penjajahan Belanda tahun 1921/1922.

n. Lodji Gandrung.

Adalah bangunan kolonial belanda yang merupakan representasi dari peninggalan sejarah dikota Solo. Pada jaman revolusi pernah menjadi markas pejuang yang dipimpin oleh Jenderal Gatot Subroto. Saat ini bangunan tersebut menjadi rumah dinas Walikota Solo.

o. Langgar Merdeka.

Bangunan ini pada awalnya merupakan rumah kediaman milik penduduk, lalu oleh H. Imam Mashadi bangunan ini dirubah fungsinya menjadi sebuah langgar yang kemudian pada tahun 1946 diresmikan oleh menteri social pertama Republik Indonesia bapak Mulyadi Djoyomartonodengan nama Langgar Merdeka.

B. Pemanding.

Pemanding dalam hal ini adalah seorang praktisi fotografi yang juga telah mengangkat kota Solo sebagai objek karyanya. **Eky Tandyo**, seorang fotografer profesional berdomisili di Jakarta dan adalah anggota dan pendiri *Asosiasi Fotografer Profesional Indonesia* (APPI). Sebagai seorang fotografer, dia telah menciptakan berbagai karya foto konseptual ataupun foto komersial bagi

kebutuhan periklanan. Dalam penuangan ekspresi pada karya pribadinya, dia lebih memilih media hitam putih dengan kamera digital.

Dalam hal ini penulis memilih karya-karya pameran karya **Eky Tandyo** bertajuk “*Off The Wall*” yang mengangkat Solo pada umumnya dan Keraton Solo pada khususnya. Dimana dari sekian banyak karya fotonya yang mayoritas menggunakan media hitam putih tidak hanya mengangkat seni arsitektur kota Solo tetapi juga mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat kota Solo pada khususnya Keraton Solo.

Dengan total 30 karya foto, **Eky Tandyo** mencoba mengangkat sudut-sudut kompleks keraton yang jarang diketahui oleh masyarakat awam. Aura mistik cukup terasa pada karya-karya foto lainnya, menjadikan karyanya sebagai lorong waktu yang mampu menceritakan kota Solo pada masa silam, yang menggambarkan bangunan-bangunan kuno yang berusaha berjuang melawan pembangunan dan modernisasi kota Solo sendiri.

C. Potitioning

Potitioning adalah suatu proses atau upaya untuk menempatkan suatu produk, merek, perusahaan, individu, atau apa saja dalam alam pikiran mereka yang dianggap sebagai sasaran atau konsumennya. Upaya itu dianggap perlu karena situasi masyarakat atau pasar konsumen sudah *over communicated* (Rhenald Kasali, 1992: 157).

Dalam potitioning dipakai konsep USP (*Unique Selling Preposition*) yaitu dengan memunculkan keunikan maupun kekhasan dari tempat pariwisata kota Solo.

Media (fotografi) diposisikan sebagai media alternatif dalam mengenalkan tempat tempat yang menjadi ciri khas kota Solo yang bersifat menghibur dan ringan, dengan tujuan agar tempat yang diangkat dapat diketahui keberadaannya oleh target audiens, sehingga dapat mengangkat kota Solo sebagai kota budaya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.



BAB IV

KONSEP KREATIF PERANCANGAN DAN PERENCANAAN MEDIA

A. Metode Perancangan.

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan, yang tersusun secara teratur. Dalam perancangan diperlukan suatu metode agar setiap rencana yang dilakukan lebih terarah dan berhasil. Metode sangat penting peranannya dalam memulai suatu rencana atau kegiatan. Begitu pula dalam masalah mengkampanyekan sesuatu hal agar tepat sasaran dan lebih terarah tujuan dan manfaatnya, maka diperlukan metode yang tepat pula.

Agar metode perancangan berhasil, diperlukan metode yang tepat dalam hal perancangan karya kali ini. Maka perlu diperhatikan dan mengikuti prosedur, sebagai berikut :

1. Pengumpulan data dan pengolahan data yang merupakan pedoman untuk merumuskan tema sentral, tujuan media, tujuan kreatif, serta menghasilkan ketetapan-ketetapan.
2. Penyusunan konsep perancangan yang terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu perancangan media dan perancangan kreatif.
3. Konsep perancangan digunakan sebagai dasar perancangan yang berisi eksekusi / keputusan akhir tentang lay out, laporan pelaksanaan dan laporan desain akhir.

B. Konsep Kreatif.

1. Tujuan Perancangan.

Memberikan kesadaran dan informasi kepada masyarakat / audience mengenai kota Solo, dari sisi arsitektural bangunan kota sebagai intepretasi budaya kota Solo. Sehingga bisa diharapkan dapat mengangkat citra kota Solo sebagai kota budaya yang selama ini mulai berangsur hilang.

2. Strategi Konsep.

Hasil akhir dari konsep karya yang dibuat bukan merupakan hasil karya fotografi murni. Karya dibuat dalam bentuk foto dengan unsur desain grafis maupun digital image, sehingga mampu menghasilkan komunikasi yang diharapkan. Secara keseluruhan merupakan sebuah karya fotografi desain yang mengangkat citra sebuah kota tepatnya kota Solo.

D. Visual karya foto yang akan diangkat yaitu mengenai masalah :

- 1. Kota Solo sebagai kota budaya.*
- 2. Arsitektural bangunan kota Solo.*
- 3. Tempat-tempat bersejarah di kota Solo.*
- 4. Tempat-tempat berciri khas atau ikon kota Solo.*

E. Tema-tema yang diangkat disatukan dalam pendeskripsian keadaan arsitektur kota dan budaya yang ada didalamnya. Gaya visual yang simbolik yang mempresentasikan budaya

kota Solo dipilih untuk mampu menyampaikan pesan secara efektif, persuasif, dan bermuatan artistik.

F.

G. 3. Gaya Desain.

H. Dengan menggunakan kekuatan fotografi, gaya desain untuk karya ini dimunculkan untuk membentuk karakter visual. Gaya karya foto dengan kekuatan fotografi kali ini menggunakan konsep semi natural, bahwa obyek diambil sesuai pada gambar obyek yang sebenarnya dengan sedikit pengolahan, dan gaya foto kontemporer, misinya ingin menyampaikan kepada audience bahwa sebuah benda bisa mencerminkan sesuatu hal. Sebagai pendukung karya desain akan menggunakan imaging digital dan komposisi desain lain yang mendukung makna intelektualitas sesuai dengan tema.

C. Standart Fotografi.

Standart visual dapat menciptakan ciri khas desain melalui media fotografi. Agar tercapai desain yang baik diperlukan pengolahan komposisi dalam pembuatan fotografinya. Teknik-teknik tersebut antara lain :

1. Teknik Penggunaan Lensa.

a. Lensa Sudut Lebar. (*Wide Angle Lens.*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa sudut lebar yang berefek lebih luas, ruang ketajaman luas, mempunyai efek tiga dimensi, serta distorsi perspektif pada gambar. Lensa kategori wide angle mempunyai ukuran antara lain 28 mm f /3,5 ; 35 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

b. Lensa Normal. (*Normal Lens.*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa normal berefek sudut pandang normal seperti sudut pandang manusia, tidak ada distorsi perspektif pada gambar. Kategori lensa normal ukuran 50 mm f /3,5 ; 55 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

c. Lensa Tele. (*Tele Lens.*)

Pengambilan gambar dengan menggunakan lensa tele mempunyai efek gambar lebih sempit, gambar tampak datar, tidak ada distorsi perspektif pada gambar. Kategori lensa tele antara lain 85 mm f /3,5 ; 100 mm f /3,5 (format kamera 35 mm).

2. Teknik Pengambilan Gambar.

a. *Close Up.*

Close up merupakan pengambilan gambar pandang dekat, yaitu bidikan kamera yang diarahkan pada bagian obyek yang terbatas. Gambar yang dihasilkan akan nampak besar, sehingga detail obyek nampak.

b. *Dept of Field.*

Pengambilan gambar dengan membuka diafragma besar atau menggunakan lensa tele, sehingga ruang ketajaman antara depan obyek dan belakang obyek sangat sempit dan mempunyai kesan kabur sedangkan obyek terlihat lebih tajam.

c. *Low Angle Shoot.*

Teknik pengambilan gambar dengan sudut yang lebih rendah dari obyek.

d. *Eye Level View.*

Teknik pengambilan gambar menggunakan sudut pandang sejajar. Dipakai sebagai upaya mendapat variasi komposisi.

3. Teknik Pencahayaan.

Teknik pencahayaan menggunakan sistem pencahayaan alami (*natural light*) dan pencahayaan buatan (*artificial light*), dengan menggunakan lampu blitz maupun reflector.

4. Setting.

Sebagian obyek fotografi adalah bangunan-bangunan di kota solo dan unsur-unsurnya, maka setting merupakan kota solo itu sendiri, dan yang lainnya menggunakan setting outdoor.

5. Kamera.

Menggunakan kamera digital, yaitu produk kamera digital dengan daya bidik minimal sebesar 8 megapixel, mampu menghasilkan gambar yang tak jauh dari obyek bidiknya. Kamera ini dipilih dengan pertimbangan, mudah dalam pengaturan pengambilan gambar tanpa harus takut gagal akan hasilnya.

D. Standart Visual.

Dalam sebuah karya yang menganut pesan visual ini, ada beberapa hal yang merupakan penting untuk disampaikan, antara lain :

1. Isi Pesan.

Isi pesan yang akan disampaikan adalah sebuah penjelasan singkat tentang obyek foto. Dengan penekanan pada sejarah obyek foto yang diharapkan mampu mengangkat citra Solo sebagai kota budaya.

2. Bentuk Pesan.

A. Pesan Verbal.

- **Headline.**

Berfungsi sebagai pemberi informasi pesan dan juga sebagai elemen grafis pengikat untuk memperkuat slogan. Head line yang dipakai merupakan penjelasan tentang obyek foto. Sehingga audience mampu dengan mudah menerima pesan karya foto itu sendiri.

B. Pesan Non Verbal.

- *Ilustrasi.*

I. Ilustrasi dalam karya fotografi ini dibuat untuk mendukung visual yang sesuai dengan tema.

J.

- *Tipografi.*

Typografi adalah kajian ilmu yang mempelajari macam-macam bentuk dan jenis huruf. Setiap bentuk jenis huruf mencerminkan suatu sikap, pembawaan, atau karakteristik yang berbeda. Selain sebagai alat tulis baca dalam dunia desain komunikasi visual, pemilihan huruf yang tepat dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan agar lebih berarti.

Typografi yang baik haruslah mengarah pada keterbacaan dan kemenarikan serta desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik subyek yang diiklankan. (Frank Jefkins, 1996: 248)

Pemilihan typografi yang digunakan dalam karya fotografi desain ini menggunakan:

a. Courier New, dengan alasan:

- Berkesan klasik namun tetap mudah dibaca.
- Pemakaian dalam suatu komposisi desain harus seimbang, selaras dengan elemen lain dan didukung warna yang tepat.
- Typografi harus mudah dibaca tanpa keluar dari unsur yang ada.

K. *Seluruh typografi dalam karya fotografi ini menggunakan font yang sama, yaitu:*

L. *Courier New* *Aa Bb Cc Dd Ee*
Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm Nn Oo
Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy
Zz

M. *1 2 3 4 5 6 7 8 9 0*

- *Warna.*

Warna adalah pelengkap dari suatu bentuk serta merupakan salah satu unsur dalam menambah daya tarik visual. Warna merupakan unsur yang penting karena warna merupakan bahasa komunikasi tersendiri yang disampaikan melalui penglihatan. Permainan warna dapat menentukan

menarik atau tidaknya suatu karya desain, apalagi bila permainan atau penggunaan warna dalam suatu karya desain dapat menimbulkan kesan unik dan enak dipandang, karena setiap individu memiliki reaksi yang berbeda terhadap warna. Untuk itu warna dalam perancangan ini dibuat dengan pertimbangan:

- a. Warna harus mampu menjadi daya tarik utama dalam satu komposisi desain.
- b. Warna harus mendukung penampilan dan membantu menonjolkan keindahan-keindahan.
- c. Warna harus dapat menarik perhatian bagi semua orang yang melihatnya.

N. Fungsi warna sangat mempengaruhi faktor psikologis tertentu terhadap audience. Selain itu juga membangkitkan simbolisasi suasana dari tema yang diangkat.

O. Pemilihan komposisi warna didasarkan pada :

- 1. Menjadi daya tarik tersendiri dalam karya desain tersebut.***
- 2. Menampilkan karakteristik visual sesuai tema.***
- 3. Dapat menyampaikan makna pesan dalam karya.***

P. Warna yang akan dipakai dominan menggunakan warna putih dan hitam, dengan tujuan pesan melalui fotografi tetap sebagai faktor acuan pertama.

Q.

- ***Layout.***

Layout adalah menyusun/mengatur bidang-bidang pada grafis untuk memperoleh komposisi yang tepat serta mempunyai daya persuasi yang tepat serta mempunyai daya persuasi yang tinggi. Komposisi foto, typografi baik penempatan maupun ukurannya ditentukan oleh *layout*.

Layout merupakan pondasi dalam karya desain grafis.

Layout yang digunakan menggunakan maksimalisasi karya fotografi. Dengan pengaturan komposisi yang didominasi ilustrasi fotografi. Pengaturan teks disesuaikan sesuai komposisi foto. Lay Out yang dipakai adalah keseimbangan informal atau asimetris, yaitu unsur-unsur pembentuk menjadi seimbang disekitar pusat optik. Lay out yang digunakan mengandalkan kekuatan pada maksimalisasi fotografi. Dengan tujuan obyek utama yaitu fotografinya tidak terganggu dengan typografi maupun unsur yang lain.

- *Logo.*

R. Logo adalah suatu tanda atau simbol yang digunakan untuk memberikan identitas pada suatu barang atau jasa. Logo ini dapat berupa kata, gambar, atau kombinasi keduanya. Kata yang digunakan dalam logo adalah "Solo Spirit of Java" sebagai perwujudan nyata kepedulian yang tinggi akan Solo sebagai kota budaya.

E. Pemilihan Media.

Pemilihan media yang akan dipakai berdasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Identifikasi media yang tepat agar mencapai khalayak sasaran.
2. Efektifitas dari media terpilih.

Media yang dipilih adalah menggunakan media utama, yaitu media **Foto**.

Karakter Foto :

1. Mempunyai kerapatan warna yang sangat baik.
2. Menekankan visual pada ilustrasi sehingga efektif sebagai media penyampaian pesan yang mudah dipahami.

Spesifikasi Foto :

- Ukuran : 20R (42 cm x 59,4 cm)
- Bahan : Doff Photo Paper
- Jumlah : 15 item.

F. Media Placement.

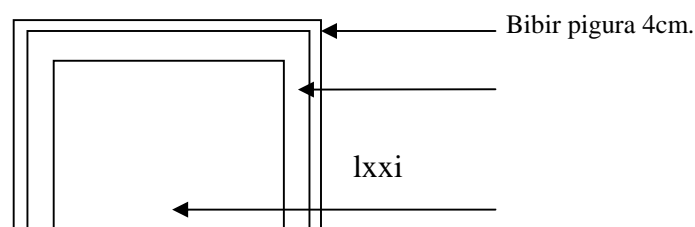
Penempatan **Foto**, antara lain ditempatkan di :

- Ruang-ruang publik.
- Institusi pemerintah maupun swasta.
- Lobby Hotel atau Rumah Penginapan.
- Tempat-tempat strategis dan pusat berkumpulnya massa.

Ditempatkan dengan jarak pandang yang mudah dibaca oleh audience.

Teknik pemasangan foto menggunakan pigura bergaya minimalis dengan tujuan tidak mengganggu tema yang diangkat dalam karya Fotografi.

Gambar teknik pemasangan :



Mounting 5cm.

Karya Foto.

Kaca Doff 2mm.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dalam merancang Fotografi Desain di perlukan sebuah konsep dan strategi yang tepat dan sesuai dengan target audience yang dituju. Untuk itu di perlukan rancangan desain yang menarik dan dapat memotivasi masyarakat pada umumnya untuk mengenal citra kota Solo yang sesungguhnya. Melalui media fotografi desain di harapkan informasi yang akan di sampaikan dapat diterima dengan lebih mudah, mengingat minimnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap cagar budaya yang ada di kota Solo. Karya fotografi ini di harapkan mendapat respon yang berkelanjutan, sehingga tujuan dari perancangan karya akan tercapai. Perancangan karya akan tercapai jika audience atau masyarakat mau untuk lebih mengenal, melestarikan dan bangga akan budaya kota Solo.

B. Saran.

Keberhasilan akan perancangan karya fotografi desain ini akan tercapai jika masyarakat mulai untuk lebih mengenal citra kota Solo sebagai Kota Budaya. Selain itu pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait harus merancang strategi-strategi baru untuk mengenalkan kota Solo sebagai kota Budaya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rusmana. 1989. *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*. Bandung : Armico.
- Antonius Sulistyono dan Hendarman. 2000. *Merawat dan Memperbaiki Kamera*. Jakarta : Puspaswara.
- Dadan Effendi. 1996. *Buku Pegangan Praktis Fotografi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Edi Sudadi. 2000. *Fotografi Dasar*. Surakarta : UNS Press.
- Griand Giwanda. 2003. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta : Puspaswara.
- Hasan Shadily. 1996. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Seno Gumira Ajidarma. 2002. *Kisah Mata*. Yogyakarta : Galang Press.
- RM Soelarko. 1982. *Teknik Modern Fotografi*. Bandung : Karya Nusantara.
- _____. 1995. *Komposisi Fotografi*. Jakarta : Balai Pustaka.

Website :

Wikipedia, the free encyclopedia
<http://en.wikipedia.org/wiki/Fumetti> (11/28/2008 2:41 PM)